

Pemberdayaan Siswa melalui Kelompok Edukasi Pencegahan Stunting di SMA 7 Samarinda

(Student Empowerment through Stunting Prevention Education Group at SMA 7 Samarinda)

Eka Putri Rahayu^{1*}, Nino Adib Chifdillah², Dian Ardyanti³

Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur, Kalimantan Timur, Indonesia^{1,2,3}

work.ekaputri@yahoo.com



Riwayat Artikel

Diterima pada 12 Maret 2024

Revisi 1 pada 23 Maret 2024

Revisi 2 pada 5 Mei 2024

Revisi 3 pada 2 Agustus 2024

Disetujui pada 8 Agustus 2024

Abstract

Purpose: The aim of this activity was to improve the behavioral domain of students at SMAN 7 Samarinda regarding stunting prevention through student empowerment.

Methodology: The method of implementing activities was divided into five stages. The first stage was the formation of an educational group consisting of school students. The second stage was health education about stunting and its prevention for educational groups. The third stage was training in health education methods and techniques as well as physical examinations for the education group. The fourth stage was assistance in preparing work programs and implementing education for students at school. The fifth stage was an evaluation of the implementation and sustainability of the working group's work program

Results: The results of the activity showed that there was an increase in the percentage of students who had good knowledge by 62% and a positive attitude reaching 76.9% at the end of the activity. Wilcoxon test analysis produced a p-value of 0.000 for the knowledge variable and 0.000 for the attitude variable.

Conclusions: The formation and mentoring of an educational group for stunting prevention among high school students implement health promotion strategies through five stages of activities. Health education provided by the established stunting prevention education group has successfully increased students' knowledge about stunting and its prevention.

Limitations: Student empowerment was effective in increasing school students' knowledge towards stunting prevention since adolescence.

Contribution: This community service increases the knowledge of students to prevent health diseases, specifically stunting.

Keywords: Empowerment, Knowledge, Student, Stunting.

How to Cite: Rahayu, E. P., Chifdillah, N. A., Ardyanti, D. (2024). Pemberdayaan Siswa sebagai Sumber dan Media KIE Pencegahan Stunting melalui Pembentukan Kelompok Edukasi Pencegahan Stunting (KEEPS) di SMA Negeri 7 Samarinda. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 297-306.

1. Pendahuluan

Penurunan prevalensi balita stunting merupakan salah satu prioritas pembangunan nasional yang tercantum di target pokok Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional tahun 2019 - 2024. Target penurunan prevalensi stunting menurut RPJMN pada anak Baduta (di bawah dua tahun) adalah 14% (Kemenkes, 2022). Penentuan masalah stunting sebagai target pokok Rencana Pembangunan Jangka Menengah menunjukkan bahwa saat ini stunting telah menjadi masalah kesehatan masyarakat,

baik di Indonesia dan dunia. Laporan hasil kerjasama antara WHO, UNICEF dan World Bank Group pada tahun 2023 mengestimasi bahwa terdapat 148,1 juta kasus stunting di seluruh dunia dan 90% dari total kasus tersebut terjadi di negara berkembang di benua Asia dan Afrika. Laporan tersebut juga menyatakan bahwa jumlah kasus Balita stunting tertinggi terjadi di benua Asia yaitu 87 juta kasus, diikuti benua Afrika mencapai 59 juta kasus, Amerika Latin 6 juta kasus dan negara-negara di Samudra Pasifik sebanyak 500 ribu kasus. Data dari kedua laporan tersebut penting karena merefleksikan bahwa jumlah kasus Balita stunting di seluruh dunia sangat tinggi dan sebagian besar kasus tersebut terjadi di negara berkembang di benua Asia. Prevalensi stunting di wilayah Asia Tenggara dengan mencapai 30,1%.

Indonesia adalah negara berkembang di Asia dengan prevalensi kasus balita stunting yang sangat tinggi. Jumlah kasus stunting pada balita di Indonesia telah mengalami penurunan menurut beberapa riset tingkat nasional. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) selama tiga periode terakhir juga menunjukkan stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat karena prevalensi balita stunting di Indonesia masih di atas 20%. Prevalensi balita stunting di Indonesia mencapai 30,8% pada tahun 2018, 27,7% tahun 2019, lalu menurun 24,4% tahun 2021 dan sebesar 21,6% pada tahun 2022 (Kemenkes, 2022). Data ini merefleksikan pada urgensi pencegahan stunting secara lintas program dan sektor pada berbagai kelompok, tidak terkecuali pada kelompok remaja.

Pada pemberdayaan masyarakat, tujuan utama adalah mencapai kemandirian dan kesejahteraan masyarakat Desa (Dwinarko, Sulistyanto, Widodo, & Mujab, 2021). Pemberdayaan masyarakat dalam bidang kesehatan merupakan upaya pengendalian diri terkait dengan tindakan untuk mengendalikan permasalahan kesehatan. Pemberdayaan dilakukan terfokus pada pemanfaatan potensi lokal yang ada di lingkungan sekitar untuk mengendalikan permasalahan kesehatan (Astuti et al., 2022). Salah satu bentuk upaya promosi kesehatan terkait pencegahan stunting adalah pemberdayaan siswa sekolah atau anggota UKS untuk menjadi kelompok edukasi kesehatan (Shalahuddin, Lukman, & Rosidin, 2023). Beberapa penelitian menunjukkan pengaruh pemberdayaan siswa menjadi kelompok edukasi kesehatan di sekolah. Edukasi atau pendidikan kesehatan menjadi salah satu upaya penting dalam pencegahan kasus stunting sejak remaja. Hal ini terkait tujuan pendidikan kesehatan yaitu meningkatkan domain perilaku sehat sasaran. Melalui modifikasi pengetahuan dan implementasi pengetahuan tersebut sehingga mampu mempengaruhi dan mengubah pengetahuan dan perilaku masyarakat di tingkat kelompoknya (Fanaqi, Nurkalam, Tias, Syahputri, & Octaviani, 2020). Domain perilaku sehat ini terdiri dari pengetahuan, sikap, dan tindakan. Ketiga domain tersebut merupakan determinan perilaku sehat seseorang, termasuk pada perilaku pencegahan stunting.

Upaya pemberdayaan siswa melalui pembentukan kelompok edukasi stunting ini penting. Hal ini karena keterkaitan remaja putri dengan kasus stunting tidak hanya berdasarkan proses fisiologis di atas, tetapi juga pada faktor-faktor kognitif dan afektif. Faktor kognitif yang penting dalam pencegahan stunting adalah pengetahuan. Hasil penelitian Julianti, Chidillah, and Ardyanti (2023) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan siswi di Kota Samarinda SMA tentang stunting masih rendah. Oleh karena itu, upaya peningkatan pengetahuan remaja putri tentang stunting idealnya menjadi kelompok prioritas dalam program pencegahan stunting. Pendekatan pemberdayaan kesehatan usia sekolah dan remaja adalah sasaran strategis untuk pelaksanaan program kesehatan. Proporsi Generasi Z sebanyak 27,94 persen dari total populasi dan Generasi Milenial sebanyak 25,87 persen dari total populasi Indonesia (BPS, 2021). Selain itu, pemberdayaan kesehatan usia sekolah dan remaja juga bentuk implementasi pelayanan kesehatan yang diarahkan pada prinsip bahwa anak usia sekolah dan remaja bukanlah sebagai objek, tetapi merupakan subjek dari pembangunan itu sendiri. Peran subjek tersebut adalah sebagai promotor dalam upaya-upaya peningkatan kesehatan terutama upaya pencegahan penyakit dan promosi kesehatan bagi dirinya sendiri, teman-temannya dan lingkungannya (Suryani & Lala, 2021).

SMAN 7 Samarinda adalah salah sekolah yang terletak di kecamatan Loa Janan ilir Kota Samarinda. Siswa SMAN 7 Samarinda memiliki siswa paling banyak di antara sekolah yang berada di kecamatan Loa Janan Ilir. Jumlah siswa SMAN 7 Samarinda adalah 750 orang dengan jumlah siswa perempuan sebanyak 485 orang dan siswa laki-laki sebanyak 265 orang.

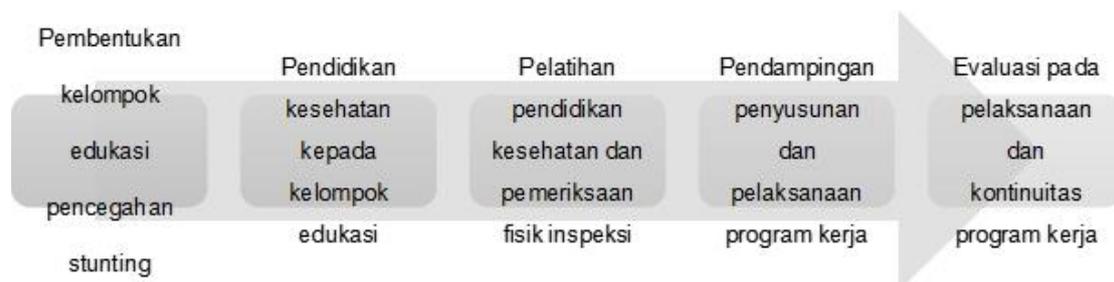
Hasil analisis situasi oleh tim pengusul kegiatan di SMAN 7 Samarinda menunjukkan tingkat pengetahuan siswa tentang stunting masih rendah. Rata-rata nilai hasil dari pengisian kuesioner stunting adalah 47,5. Hasil pemeriksaan fisik menunjukkan bahwa terdapat 28% siswa perempuan yang mengalami gejala anemia.

Hasil analisis situasi juga menyatakan bahwa SMAN 7 Samarinda telah memiliki Unit Kesehatan Sekolah (Sinta, Rifa'i, Priyono, & Muksin), namun upaya kesehatan yang dilakukan lebih mengarah pada upaya kuratif. Hasil wawancara tim pengusul pada bagian kesiswaan SMAN 7 Samarinda menyebutkan bahwa selama ini pihak Puskesmas telah melaksanakan beberapa kegiatan kesehatan, seperti pemeriksaan fisik dan pendidikan kesehatan, namun tidak melaksanakan pemberdayaan kesehatan pada siswa. Hal ini penting karena pemberdayaan kesehatan pada siswa diharapkan mampu menjaga kontinuitas upaya-upaya kesehatan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, tujuan dari kegiatan pemberdayaan masyarakat ini adalah untuk memberdayakan siswa sebagai kelompok pencegahan stunting di tingkat sekolah.

2. Metode

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMAN 7 Samarinda. Kegiatan ini dilaksanakan dari bulan April-Oktober 2023. Tujuan dari kegiatan pemberdayaan masyarakat ini adalah untuk memberdayakan siswa sebagai kelompok pencegahan stunting di tingkat sekolah. Sasaran primer kegiatan ini adalah siswa dan anggota UKS SMAN 7 Samarinda. Sasaran sekunder kegiatan ini adalah pihak Puskesmas Trauma Center. Sasaran tersier kegiatan ini adalah pimpinan instansi pelaksana kegiatan dan kepala SMAN 7 Samarinda. Metode kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menerapkan tiga strategi global promosi kesehatan, yaitu pemberdayaan, dukungan sosial, dan advokasi. Metode pelaksanaan PKM terbagi menjadi lima tahap.

Lima tahap kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini digambarkan pada gambar berikut:



Gambar 1. Bagan Alir Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Tahap pertama adalah pembentukan kelompok edukasi pencegahan stunting yang beranggotakan siswa dan/atau anggota UKS. Tahap kedua adalah pendidikan kesehatan tentang stunting dan pencegahannya sejak remaja kepada kelompok edukasi yang telah terbentuk. Tahap ketiga adalah pelatihan metode dan teknik pendidikan kesehatan serta pemeriksaan fisik anemia dan LILA kepada kelompok edukasi. Tahap keempat adalah pendampingan dalam penyusunan program kerja dan pelaksanaan edukasi pencegahan stunting pada siswa sekolah. Tahap kelima adalah evaluasi terhadap pelaksanaan dan keberlangsungan program kerja kelompok kerja dengan metode pengisian kuesioner dan pemeriksaan fisik.

Sarana kegiatan ini yaitu ruang aula di SMAN 7 Samarinda. Alat yang digunakan antara lain media promosi kesehatan, alat pemeriksaan fisik, dan instrumen evaluasi. Media promosi kesehatan yang akan digunakan berupa media visual dan audiovisual yang digunakan dalam pendidikan kesehatan pada kelompok edukasi dan siswa di sekolah. Alat pemeriksaan fisik meliputi stadiometer, timbangan, dan pita LILA yang digunakan dalam pelatihan kepada kelompok edukasi dan pemeriksaan fisik kepada siswa di sekolah. Instrumen evaluasi kegiatan meliputi lembar observasi dan lembar kuesioner. Lembar observasi digunakan sebagai instrumen hasil pemeriksaan fisik. Pengisian kuesioner dilakukan pada saat pretest dan posttest. Kegiatan pretest dilaksanakan pada siswa di sekolah pada awal kegiatan.

Sementara kegiatan posttest dilaksanakan pada akhir kegiatan setelah kelompok edukasi memberikan pendidikan kesehatan. Analisis data hasil pretest dan posttest menggunakan aplikasi pengolah data menggunakan uji Wilcoxon.

3. Hasil dan pembahasan

3.1 Hasil

Tahap pertama kegiatan ini adalah melaksanakan pembentukan kelompok edukasi pencegahan stunting. Anggota kelompok edukasi pencegahan stunting yang terbentuk beranggotakan seluruh anggota UKS dan beberapa siswa yang dipilih bagian kesiswaan yang akan menjadi anggota. Proses sosialisasi tujuan dan teknis kegiatan pada calon anggota kelompok dilaksanakan secara onsite dengan bantuan koordinasi dari guru bidang kesiswaan. Hasil kegiatan tersebut adalah adanya kesepahaman dan kesetujuan siswa menjadi kelompok edukasi. Tim Pengabmas mengumumkan rencana pertemuan onsite pada kader sebagai tindak lanjut kegiatan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Anggota Kelompok Edukasi Stunting

No	Karakteristik	Frekuensi	
		f	%
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	6	33,33
	Perempuan	12	66,67
2	Kelas		
	X	6	33,33
	XI	9	50,00
	XII	3	16,67



Gambar 2. Pembentukan Kelompok Edukasi

Sumber: Data primer terolah, 2023

Tahap kedua kegiatan ini adalah pendidikan kesehatan tentang stunting dan pencegahannya sejak remaja kepada kelompok edukasi yang telah terbentuk. Kegiatan ini dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi kelompok. Kegiatan ini bertujuan agar setiap anggota kelompok memiliki pengetahuan yang baik tentang stunting dan pencegahannya. Pendidikan kesehatan dilaksanakan sebanyak satu kali dalam satu minggu selama satu bulan. Durasi setiap pendidikan kesehatan adalah selama 50 menit. Instrumen evaluasi kegiatan ini menggunakan metode pengisian kuesioner. Metode evaluasi kegiatan ini dilakukan dengan membandingkan tingkat pengetahuan anggota melalui pengisian kuesioner antara pretest dan posttest. Lembar kuesioner terdiri dari 20 soal dalam bentuk pernyataan salah dan benar dengan pilihan jawaban ya dan tidak. Tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi tinggi (76-100), sedang (56-75), dan rendah (<56) sesuai pengkategorian dari Putra, Kasmad, and Hammado (2023). Analisis perbedaan tingkat pengetahuan kelompok edukasi antara pretest dan posttest sebagai hasil kegiatan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Analisis Perbedaan Tingkat Pengetahuan Kelompok Edukasi antara Sebelum dan Setelah Kelompok Intervensi dan Kontrol pada saat *Pretest*

Tingkat Pengetahuan	Pretest		Posttest		p-value	Keterangan
	f	%	f	%		
Tinggi	3	12,5	18	75,0	0,000	Ada perbedaan
Sedang	9	33,3	4	16,7		

Rendah	13	54,2	2	8,3
Total	12	100	24	100

Sumber: Data primer terolah, 2023

Berdasarkan data pada Tabel 2. menunjukkan bahwa lebih dari setengah anggota kelompok edukasi memiliki tingkat pengetahuan yang rendah tentang stunting dan pencegahannya pada saat pretest, yaitu sebanyak 13 siswa (54,2%). Informasi lain dari tabel di atas adalah lebih dari setengah anggota kelompok edukasi memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang stunting dan pencegahannya pada saat posttest, yaitu sebanyak 18 siswa (75,0%). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah anggota kelompok edukasi yang memiliki tingkat pengetahuan baik, yaitu sebanyak 15 orang. Analisis statistika menggunakan uji *Wilcoxon* menghasilkan *p-value* sebesar 0,000. Hal ini berarti bahwa ada perbedaan yang signifikan pada pengetahuan kelompok edukasi tentang stunting dan pencegahannya antara sebelum dan setelah menerima kegiatan pendidikan kesehatan dari tim pengabdian kepada masyarakat ini.

Tahap kegiatan selanjutnya adalah pendampingan pada kelompok dalam melaksanakan program kerja yang telah disusun. Program kerja pertama yang dilaksanakan adalah pemeriksaan fisik terkait gejala stunting kepada siswa sekolah yang masuk sekolah sesuai jadwal. Tim Pengabmas mengambil peran sebagai fasilitator dalam kegiatan ini agar proses pemeriksaan fisik berjalan lancar dan sesuai metode yang benar. Contoh deskripsi kegiatan ini adalah sebagai berikut. Kelompok siswa pertama yang memperoleh pemeriksaan fisik adalah siswa kelas X-1 yang berjumlah 30 orang. Anggota kelompok yang bertugas pada kegiatan ini berjumlah 10 orang sehingga 1 orang anggota kelompok akan melakukan pemeriksaan fisik kepada 3 orang siswa. Durasi kegiatan pemeriksaan fisik ini selama 60 menit



Gambar 3. Pendidikan Kesehatan



Gambar 4. Pemeriksaan Fisik

Sumber: Dokumentasi pribadi (2024)

Pendampingan tim Pengabmas pada kelompok dilanjutkan pada agenda pendidikan kesehatan tentang pencegahan stunting. Sasaran kegiatan ini adalah kelompok siswa yang baru saja telah menerima pemeriksaan fisik. Tim pengabmas tetap menjadi fasilitator selama kegiatan ini berlangsung. Tim kader mengawasi kegiatan dengan pengisian kuesioner pada sasaran dan melanjutkan kegiatan dengan metode ceramah dan tanya jawab selama proses kegiatan. Media yang digunakan adalah slide presentasi dan media animasi yang bertema pencegahan stunting. Durasi kegiatan pendidikan kesehatan ini selama 45 menit. Kegiatan diakhiri dengan pengisian kuesioner pada sebagai bentuk posttest. Pengaruh kegiatan ini terhadap peningkatan skor pengetahuan pada 250 siswa kelas X disajikan pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Analisis Perbedaan Tingkat Pengetahuan Siswa Sekolah antara Sebelum dan Setelah Kelompok Intervensi dan Kontrol pada saat *Pretest*

Tingkat Pengetahuan	Pretest		Posttest		p-value	Keterangan
	f	%	f	%		
Tinggi	20	12,50	54	33,75	0,000	Ada perbedaan
Sedang	44	27,50	82	51,25		
Rendah	96	60,00	24	15,00		
Total	160	100	160	100		

Sumber: Data primer terolah, 2023

Berdasarkan data pada Tabel 3. menunjukkan bahwa lebih dari setengah jumlah siswa di tempat kegiatan memiliki tingkat pengetahuan yang rendah tentang stunting dan pencegahannya pada saat pretest, yaitu sebanyak 96 siswa (60,0%). Sementara itu, terjadi perubahan dimana lebih dari setengah jumlah siswa memiliki tingkat pengetahuan sedang tentang stunting dan pencegahannya pada saat posttest, yaitu sebanyak 82 siswa (51,25%). Terjadi peningkatan jumlah anggota kelompok edukasi yang memiliki tingkat pengetahuan sedang sebanyak 38 orang dan pengetahuan baik sebanyak 34 orang. Analisis statistika melalui uji *Wilcoxon* menghasilkan *p-value* sebesar 0,000. Hal ini berarti bahwa ada perbedaan yang signifikan pada pengetahuan siswa tentang stunting dan pencegahannya antara sebelum dan setelah menerima kegiatan pendidikan kesehatan dari tim pengabdian kepada masyarakat ini.

3.2 Pembahasan

Hasil kegiatan ini sesuai dengan hasil pengabdian kepada masyarakat oleh (Adhyka, Yurizali, & Aisyiah, 2023) pada 53 siswa SMA 1 Sijunjung. Hasil kegiatan tersebut menyatakan bahwa terjadi peningkatan rata-rata skor pengetahuan siswa SMA tentang stunting sebesar 22,32 setelah menerima pendidikan kesehatan. Media dalam pendidikan kesehatan pada kegiatan tersebut juga menggunakan media visual dan audiovisual. Hasil uji statistika pada data hasil kegiatan tersebut menghasilkan *p-value* sebesar 0,000 yang mendukung peningkatan rata-rata skor pengetahuan siswa. Hasil kegiatan ini selaras dengan hasil kegiatan pengabmas yang dilakukan oleh Witdiawati, Purnama, Rosidin, Shalahuddin, and Sumarni (2024) bahwa ada peningkatan pengetahuan remaja setelah dilakukan pendidikan kesehatan mengenai stunting dan peran remaja dalam pencegahan stunting yaitu peningkatan nilai sebesar 27,68 %. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat lain yang sejenis diperoleh bahwa pemberian edukasi melalui pemaparan dan dilanjutkan dengan FGD secara signifikan mampu meningkatkan pengetahuan responden (Wijiniyandah, Gaol, Chotimah, Arfiyanti, & Umniyati, 2023). Kegiatan penyuluhan yang telah diberikan memberikan dampak positif yaitu peningkatan pengetahuan mitra tentang stunting (Ramadhan et al., 2023).

Hasil kegiatan ini juga selaras dengan hasil pengabdian kepada masyarakat oleh Fitrianiar and Purwita (2023) pada 20 siswa *peer group* di kabupaten Aceh Besar. Metode kegiatan tersebut melalui pendidikan kesehatan menggunakan media lembar balik dan video. Hasil kegiatan tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah anggota *peer group* yang memiliki pengetahuan sangat baik tentang stunting, yaitu sebanyak 16 dari 20 siswa (80%). Hasil kedua kegiatan pengabdian kepada masyarakat tersebut menjadi bukti nyata bahwa pendidikan kesehatan menggunakan kombinasi media audiovisual dan visual mampu meningkatkan tingkat pengetahuan remaja tentang stunting dan pencegahannya. Penggunaan media sangat penting, karena tanpa adanya media tidak mungkin kegiatan pembelajaran dapat terkoordinasi. Media bersifat fleksibel karena dapat digunakan pada semua tingkat sasaran dan di semua kegiatan pembelajaran (Othman & Sangkot, 2023).

Pengetahuan seseorang diperoleh dari hasil pengindraan terhadap suatu objek. Semakin banyak indra yang digunakan, maka semakin banyak pula informasi dari suatu objek yang diperoleh (Gibson, Smith, & Morrison, 2022). Peningkatan rata-rata skor pengetahuan kelompok edukasi dalam kegiatan ini saat posttest membuktikan bahwa pengetahuan seseorang meningkat sejalan dengan perkembangan sumber dan frekuensi informasi yang diperoleh. (Imron, 2022) menyebutkan bahwa semakin banyaknya variasi sumber dan frekuensi informasi yang diperoleh akan membentuk pengetahuan yang lebih baik. Konsep tersebut sesuai dengan sumber informasi dalam kegiatan ini, yaitu berupa media visual dan audiovisual yang memiliki kelebihan masing-masing. Hasil dari *literature review* (Fadhilah, Simanjuntak, & Haya, 2022) menyatakan media visual memberikan informasi yang lebih mendetail dan lengkap dengan penambahan berbagai pilihan verbal dan visual. Sementara itu, media audiovisual lebih mampu dalam menciptakan minat dan fokus sasaran untuk melihat dan memahami materi yang sedang dipaparkan (Adam, Amir, Islam, & Imran, 2022). Oleh karena itu, kombinasi kedua jenis media tersebut akan memberikan kemungkinan yang lebih tinggi dalam upaya peningkatan pengetahuan seseorang tentang suatu materi.

Informasi adalah salah satu faktor *enabling* yang bisa membentuk pengetahuan seseorang. Semakin banyak dan sering seseorang terpapar informasi tertentu, maka semakin baik pula pengetahuan yang dimiliki. Aspek informasi terdiri dari faktor frekuensi akses dan sumber informasi (Ottosen, Mani, & Fratta, 2019). Hal ini sejalan dengan kegiatan pengabdian masyarakat mengenai komunikasi kader pada upaya penurunan stunting oleh (Kurniawan, Latifah, Fanaqi, & Margani, 2024) bahwa tercapainya pengetahuan dan pemahaman kader yang menjadi lebih baik mengenai komunikasi yang efektif dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat terkait program kesehatan khususnya permasalahan stunting. Frekuensi akses informasi merujuk pada intensitas atau seberapa sering seseorang menerima dan terpapar oleh informasi. Tingkat keterpaparan informasi berbanding lurus dengan tingkat pengetahuan tentang sesuatu (Silva, 2023). Bentuk intervensi tim kegiatan ini dilakukan sebanyak satu kali dalam seminggu selama satu bulan dengan durasi 45 menit setiap intervensi. Durasi kegiatan ini memberikan frekuensi paparan informasi yang cukup bagi kelompok edukasi untuk meningkatkan pengetahuannya. Sumber informasi merujuk kepada jenis media yang digunakan pihak yang memberikan informasi kepada sasaran yang menjadi target kegiatan. Pitoy, Wowor, and Leman (2021) menegaskan tingkat efektivitas media sesuai konsep kerucut pengalaman. Media visual yang bisa dibaca dan dilihat memberikan efektivitas peningkatan pengetahuan sebesar 40% dan efektivitas media audiovisual sebesar 90%. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chifdillah and Rahayu (2022) bahwa adanya pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media promosi kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap responden. Oleh karena itu, adanya peningkatan pengetahuan sasaran kegiatan ini didukung oleh media yang digunakan.

Konsep utama dalam kegiatan ini adalah pendidikan kesehatan. Shapu, Ismail, Ahmad, Lim, and Njodi (2020) menjelaskan bahwa pendidikan kesehatan adalah sumber dan metode dalam proses transfer informasi yang bertujuan meningkatkan pengetahuan sasaran tentang suatu materi kesehatan. (Galea, 2021) menegaskan bahwa efektivitas pendidikan sebagai sumber dan proses transfer informasi didukung oleh penerapan prinsip promosi kesehatan yang bukan hanya sekadar ilmu, tetapi juga menerapkan aspek seni. (Gorny-Wegrzyn & Perry, 2022) menelaah bahwa penerapan aspek seni dalam pendidikan kesehatan diwujudkan dengan proses pengembangan media. Jenis media pendidikan yang digunakan pada kegiatan ini adalah media audiovisual berupa video animasi serta media visual berupa booklet dan poster. Kedua jenis media ini memiliki kelebihan dalam meningkatkan pengetahuan responden tentang stunting.

Selain faktor media sebagai sumber informasi, peningkatan pengetahuan kelompok edukasi dan siswa dalam kegiatan ini juga bisa dipengaruhi oleh jenis kelamin. Lebih dari setengah jumlah siswa yang menjadi kelompok edukasi kegiatan ini adalah siswi perempuan sebesar 66,67%. Qian, Zhang, Newman, Shell, and Du (2018) menegaskan bahwa jenis kelamin adalah salah satu faktor sosiodemografi yang secara dominan bisa mempengaruhi tingkat pengetahuan yang kemudian akan membentuk perilaku seseorang. (Maceinaite et al., 2021) menyebutkan bahwa domain perilaku kesehatan perempuan lebih positif dibandingkan laki-laki. Hal ini bisa dikaitkan dengan karakteristik psikologis laki-laki yang ingin terlihat jantan, acuh, dan berani. Faktor tersebut tersebut bisa

mempengaruhi rendahnya kesadaran untuk menjaga kesehatan secara lebih optimal. Konsep tersebut berbanding terbalik dengan perempuan yang cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang kesehatan. (Mun, Rajikan, & Yahya, 2022) menjelaskan bahwa hal ini terjadi karena pada umumnya perempuan lebih peduli dalam menjaga penampilan dan kesehatannya. Kepedulian tersebut mempengaruhi kemauan yang lebih besar mencari dan menerima informasi tentang kesehatan, termasuk tentang stunting.

Tim kegiatan ini lalu melanjutkan kegiatan dengan pendampingan penyusunan program kerja kelompok dan capaiannya. Program kerja disusun dalam bentuk Gantt chart yang berisi tentang bentuk dan jadwal kegiatan. Bentuk kegiatan kader meliputi pemeriksaan fisik gejala stunting dan pendidikan kesehatan tentang pencegahan stunting kepada siswa di sekolah. Kedua kegiatan tersebut akan dilakukan secara onsite dan terjadwal sesuai dengan shift atau jadwal masuk siswa di sekolah. Hal ini terkait upaya pencegahan stunting yang masih aktif di Samarinda. Jadwal kegiatan kader direncanakan berlangsung satu kali setiap bulan yang dimulai pada bulan September 2023 dan diperbarui setiap bulannya

4. Kesimpulan

Pembentukan dan pendampingan kelompok edukasi pencegahan stunting pada siswa SMA menerapkan strategi promosi kesehatan melalui lima tahap kegiatan. Pendidikan kesehatan oleh kelompok edukasi pencegahan stunting yang terbentuk berhasil meningkatkan pengetahuan siswa di sekolah tentang stunting dan pencegahannya. Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini, didapatkan hasil bahwa terjadi peningkatan jumlah anggota kelompok edukasi yang memiliki tingkat pengetahuan sedang sebanyak 38 orang dan pengetahuan baik sebanyak 34 orang. Analisis statistika melalui uji *Wilcoxon* menghasilkan *p-value* sebesar 0,000, sehingga ada perbedaan yang signifikan pada pengetahuan siswa tentang stunting dan pencegahannya antara sebelum dan setelah menerima kegiatan pendidikan kesehatan dari tim pengabdian kepada masyarakat ini. Instansi pendidikan, instansi kesehatan, dan berbagai pihak terkait diharapkan melaksanakan upaya pemberdayaan siswa sebagai sumber dan media informasi tentang stunting pada siswa di sekolah.

Limitasi dan Studi Lanjutan

Perlu adanya peran dari tenaga puskesmas setempat dan pihak sekolah terkait keberlanjutan program (*sustainability program*) kelompok pemberdayaan siswa ini. Dengan adanya peran serta pihak-pihak yang terkait, diharapkan mampu meningkatkan *awareness* mengenai penyakit stunting sehingga dapat menjalankan langkah pencegahan stunting di Indonesia. Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk selanjutnya dilakukan intervensi yang tepat dalam menyusun program kerja Usaha Kesehatan Sekolah (Sinta et al.).

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada SMA Negeri 7 Samarinda yang telah memberikan izin untuk melakukan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini. Selain itu, terima kasih pada siswa-siswi SMA Negeri 7 Samarinda atas partisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Referensi

- Adam, A., Amir, A., Islam, D., & Imran, A. (2022). Knowledge and Attitude Students Through Nutrition Health Education with E-Modul "Against Stunting". *Indonesian Journal of Global Health Research*, 4(1), 203-210. doi:<https://doi.org/10.37287/ijghr.v4i1.911>
- Adhyka, N., Yurizali, B., & Aisyiah, I. K. (2023). Peningkatan Pengetahuan Remaja akan Stunting dan Pola Konsumsi di SMAN 1 Kab Sijunjung. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat Mulawarman*, 1(1), 32-38.
- Astuti, A., Caressa, D. A., Hazanah, S., Rusli, M., Nursiah, A., Simanjuntak, R. R., . . . Nayoan, C. R. (2022). *Pendidikan dan Promosi Kesehatan*. Padang: Global Eksekutif Teknologi.
- BPS. (2021). *Potret Sensus Penduduk 2020 Menuju Satu Data Kependudukan Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

- Chifdillah, N. A., & Rahayu, E. P. (2022). Pengembangan Monopoli Edukatif Sebagai Media KIE Pencegahan Perilaku Merokok Pada Kelompok Anak. *Health Promotion and Community Engagement Journal*, 1(1), 44-52. doi:<https://doi.org/10.70041/hpcej.v1i1.6>
- Dwinarko, Sulistyanto, A., Widodo, A., & Mujab, S. (2021). Pelatihan Manajemen Komunikasi pada Badan Permusyawaratan Desa (BPD) dalam Meningkatkan Pemberdayaan Masyarakat. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 217-225. doi:<https://doi.org/10.35912/yumary.v1i4.314>
- Fadhilah, A. N., Simanjuntak, B. Y., & Haya, M. (2022). Kajian Literatur: Studi Intervensi Media Edukasi Visual dan Audiovisual Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang Anemia di Negara Berkembang. *Amerta Nutrition*, 6(1), 91-99. doi:<https://doi.org/10.20473/amnt.v6i1.2022.91-99>
- Fanaqi, C., Nurkalam, F., Tias, D. A., Syahputri, S. D., & Octaviani, N. (2020). Komunikasi Kesehatan Bagi Pelajar dengan Pendekatan Peer Education. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1-9. doi:<https://doi.org/10.35912/jpm.v1i1.62>
- Fitriani, I., & Purwita, E. (2023). Pembentukan Peer Group Educator Peduli Stunting Pada Siswa Sma Negeri 1 Indrapuri dan SMAN 1 Montasik Kabupaten Aceh Besar. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 36-42. doi:<https://doi.org/10.31949/jb.v4i1.3590>
- Galea, S. (2021). The Arts and Public Health: Changing the Conversation on Health. *Health Promotion Practice*, 22(1), 8-11. doi:<https://doi.org/10.1177/1524839921996341>
- Gibson, C., Smith, D., & Morrison, A. K. (2022). Improving Health Literacy Knowledge, Behaviors, and Confidence with Interactive Training. *HLRP: Health Literacy Research and Practice*, 6(2), 113-120. doi:<https://doi.org/10.3928/24748307-20220420-01>
- Gorny-Wegrzyn, E., & Perry, B. (2022). Creative Art: Connection to Health and Well-Being. *Open journal of social sciences*, 10(12), 290-303. doi:<https://doi.org/10.4236/jss.2022.1012020>
- Imron, A. (2022). Pilihan Media Promosi Kesehatan Berdasarkan Kategori Generasi di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Pekanbaru. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 1(4), 478-485. doi:<https://doi.org/10.55123/sehatmas.v1i4.834>
- Julianti, N. A., Chifdillah, N. A., & Ardyanti, D. (2023). Information Exposure as the Dominant Variable Associated with Stunting in Adolescents. *Formosa Journal of Science and Technology*, 2(8), 2249-2266.
- Kemenkes. (2022). *Status Gizi SSGI 2022*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kurniawan, A. W., Latifah, H., Fanaqi, C., & Margani, A. (2024). Peningkatan Kapasitas Komunikasi Kader dalam Upaya Menurunkan Angka Stunting di Kecamatan Bayongbong. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 409-416. doi:<https://doi.org/10.35912/yumary.v4i3.2699>
- Maceinaite, R., Zandaras, Z., Surkiene, G., Strukcinskiene, B., Stukas, R., Dobrovolskij, V., & Arlauskas, R. (2021). The Need for Information on Nutrition Among Adolescents and Adult Knowledge Regarding Food Consumption Recommendations. *Central European Journal of Public Health*, 29(3), 236-243. doi:<https://doi.org/10.21101/cejph.a6635>
- Mun, C. L. S., Rajikan, R., & Yahya, H. M. (2022). Body Image Perception and Its Association with Food Intake among Undergraduate Students in Kuala Lumpur, Malaysia. *Makara Journal of Health Research*, 26(2), 89-95. doi:<https://doi.org/10.7454/msk.v26i2.1354>
- Othman, N. A., & Sangkot, H. S. (2023). Pemberdayaan Remaja Peduli Stunting Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri dalam Suplementasi Tablet Fe di SMKN 12 Malang. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(12), 2516-2525. doi:<https://doi.org/10.56338/mppki.v6i12.4080>
- Ottosen, T., Mani, N. S., & Fratta, M. N. (2019). Health Information Literacy Awareness and Capacity Building: Present and Future. *IFLA Journal*, 45(3), 207-215. doi:<https://doi.org/10.1177/0340035219857441>
- Pitoy, A. D., Wowor, V. N. S., & Leman, M. A. (2021). Efektivitas Dental Health Education Menggunakan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Pengetahuan Siswa Sekolah Dasar. *e-GiGi*, 9(2), 243-249. doi:<https://doi.org/10.35790/eg.v9i2.34903>
- Putra, G. A., Kasmad, M. R., & Hammado, N. (2023). The Relations of Knowledge and Attitude Towards Anaemia Among Petanque Athletes. *COMPETITOR: Jurnal Pendidikan Keolahragaan*, 15(2), 180-187. doi:<https://doi.org/10.26858/cjeko.v15i2.46136>

- Qian, L., Zhang, F., Newman, I. M., Shell, D. F., & Du, W. (2018). Effects of Selected Socio-Demographic Characteristics on Nutrition Knowledge and Eating Behavior of Elementary Students in Two Provinces in China. *BMC Public Health*, 18, 1-8. doi:<https://doi.org/10.1186/s12889-017-4580-5>
- Ramadhan, H., Forestryana, D., Torizellia, C., Muhtadi, M., Haryoto, H., & Suranto, S. (2023). Pendampingan Pencegahan Stunting melalui Intervensi Gizi Spesifik di Desa Mekar Sari Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 117-124. doi:<https://doi.org/10.35912/yumary.v4i1.2504>
- Shalahuddin, I., Lukman, M., & Rosidin, U. (2023). Pembentukan dan Pemberdayaan Program Proslah (Peer Group Stunting Sekolah) dalam Upaya Pencegahan Stunting di SDN 1-2 Sukamenteri Garut. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(6), 2195-2204. doi:<https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i6.9347>
- Shapu, R. C., Ismail, S., Ahmad, N., Lim, P. Y., & Njodi, I. A. (2020). Systematic Review: Effect of Health Education Intervention on Improving Knowledge, Attitudes and Practices of Adolescents on Malnutrition. *Nutrients*, 12(8), 1-19. doi:<https://doi.org/10.3390/nu12082426>
- Silva, P. (2023). Food and Nutrition Literacy: Exploring the Divide between Research and Practice. *Foods*, 12(14), 1-18. doi:<https://doi.org/10.3390/foods12142751>
- Sinta, V., Rifa'i, M. N., Priyono, S., & Muksin, A. (2023). Sosialisasi Pemasaran Berbasis E-Commerce pada Home Industri di Desa Mergotentrem Kabupaten Oku Timur. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(4), 247-255. doi:<https://doi.org/10.35912/yumary.v3i4.2160>
- Suryani, P., & Lala, H. (2021). Efektivitas Metode Peer Educator Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kader dalam Pencegahan Stunting di Kota Malang. *Jurnal Informasi Kesehatan Indonesia (JIKI)*, 7(1), 11-18. doi:<https://doi.org/10.31290/jiki.v7i1.2392>
- Wijiniyandah, A., Gaol, S. L. L., Chotimah, H., Arfiyanti, Z., & Umniyati, S. (2023). Penguatan Olahan Pangan Lokal: Kalakai, Kelor dan Cangkang Telur untuk Mengatasi Stunting. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 275-284. doi:<https://doi.org/10.35912/yumary.v4i2.2645>
- Witdiawati, Purnama, D., Rosidin, U., Shalahuddin, I., & Sumarni, N. (2024). Pendidikan Kesehatan Tentang Peran Remaja dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7(4), 1744-1751. doi:<https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i4.13904>